

BAB IV

PERBANDINGAN PENAFSIRAN IBNU KAŠĪR, DAN MUHAMMAD

QURAIŠH SHIHAB TERHADAP QS. *AL-A'RĀF*[7]:

AYAT 189-190

Pemilihan yang hanya dibatasi pada al-Qur'ān surat *al-A'rāf* [7]: ayat 189-190 sebagai bahan penelitian ini, karena penulis menduga adanya misteri pada ayat tersebut yang perlu di ungkap kebenarannya. Misteri tersebut terdengungkan dengan adanya anggapan bahwa redaksi ayat tersebut secara tekstual maknanya terkesan samar dikalangan para mufassir. Sehingga terkesan ada indikasi penisbatan syirik kepada *Ādam* dan *Ḥawā'*. Para jumhur mufassir menganggap secara *Zahir* ayat tersebut menunjukkan penisbatan syirik kepada *Ādam* dan *Ḥawā'*. Anggapan tersebut dilandaskan atas bagian redaksi ayat pertama yaitu ayat 189 yang memiliki arti “*diri yang satu*” yang dimaksud adalah *Ādam*, dan redaksi “*dan menciptakan dari jenisnya istrinya*”, itu adalah *Ḥawā'*.¹ Sedangkan dalam bagian redaksi ayat selanjutnya yaitu ayat 190 itu berbunyi (جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ) yang memiliki arti “*maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah*”. Disitulah anggapan kesamaran atas ayat ini oleh para mufassir kata ganti (*dhomir*) pada kata “*keduanya*” itu kembali ke *Ādam* dan *Ḥawā'* atau ke kata terakhir dari ayat 190 ini, yaitu (عَمَّا يُشْرِكُونَ).

¹Muhammad ibnu Muhammad Abu Syakbah, *Isrā'liyyāt dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Qur'an Kritik Nalar Penafsiran Al-Qur'an*, terj. Mujahidin Muhayyan, Heni Amalia, Muklis Yusuf Arbi, (Depok: Arya Duta, 2014), h. 286.

Tidak hanya berhenti di sini, problem selanjutnya memuncak ketika adanya riwayat yang dipaparkan yang terlihat seperti mendukung pernyataan di atas tentang *ẓamir* yang kembali ke kata yang ditakwilkan *Ādam* dan *Ḥawā'*. Riwayat ini bercerita tentang bujukan iblis terhadap *Ādam* *Ḥawā'* ketika mengandung untuk menamai anaknya dengan nama *Abdul Ḥaris*. Dalam riwayat tersebut *Ḥawā'* tidak tergoda ketika bujukan pada kandungan yang pertama dan ke dua. Namun pada bujukan ketika mengandung yang ketiga kalinya *Ādam* dan *Ḥawā'* tergoda dan kemudian mengikuti bujukan Iblis tersebut. Namun kebanyakan mufassir menganggap cerita ini hanyalah *Isrā'liyyāt*.

Untuk menjawab polemik penafsiran ayat tersebut maka pada sub bab ini akan di bahas paparan penafsiran tentang ayat tersebut. Hal ini *pertama*, berfungsi untuk melihat bentuk penafsiran dari ketiga penafsir. *Kedua*, untuk melihat kekonsistenan atau kesesuaian metodologi penafsiran yang telah di ulas pada bab-bab sebelumnya dengan penafsiran ayat ini. *Ketiga*, dari kedua hal tersebut sehingga dapat dianalisis bentuk perbedaan dan persamaan dari kedua mufassir atas penafsiran terhadap ayat tersebut.

Untuk itulah penulis perlu mengawali pembahasan pada bab ini dengan memaparkan terlebih dahulu redaksi QS. *al-'Arāf* [7]: ayat 189-190 beserta maksudnya, sebagai berikut.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا
 تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا
 لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾ فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا
 جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾

“[189] Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami terasuk orang-orang yang bersyukur". [190] tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, Maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.”

Dari kedua ayat tersebut, selanjutnya akan dipaparkan dan dibahas bentuk penafsiran dari kedua mufassir. Dalam pemaparan penafsirannya penulis akan memaparkan dengan mengutip secara tekstual dari masing-masing tafsir. Sehingga kutipan yang akan di paparkan tersebut nantinya akan terkesan cukup panjang.

A. Ibnu Kaşir

Sesuai dengan metodologi penafsiran yang dipakai oleh Ibnu Kaşir, dia mengawali penafsirannya dengan menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat lain yang memiliki kesesuaian. Demikian juga dalam menafsirkan Surat *al-A'raf* [7]: ayat 189-190 ini, dia

menafsirkan dengan beberapa ayat al-Qur'ān lainnya, yang pertama dia mengaitkannya dengan QS. *al-Hujarat* [49]: ayat 13.

Allah Swt. Mengingat, sesungguhnya Dia menciptakan semua umat manusia dari Ādam a.s. dia pulalah yang menciptakan istrinya yaitu hawa dari dirinya, kemudian Allah menyebarkan manusia dari keduanya, seperti yang disebutkan dalam ayat lain:²

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (al-Hujarat [49]: 13)

Tidak cukup dengan satu surat, Ibnu Kaṣīr terkadang juga menggunakan dua, atau bahkan lebih untuk mempertajam pembahasannya. Demikian juga dalam ayat ini yang dikuatkan lagi dengan ayat lain yaitu QS. *al-Nisā'* ayat 1.

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah

²Ismā'il ibnu Umar Abū al-Fida' ibnu Kaṣīr Tafsīr 'Imāduddīn al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, (Cairo: Dār al-Hadīs, 1999), Jilid III, h. 808. Lihat Juga *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk., (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2000), Juz 9, h. 253.

memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. al-Nisā[4]: 1)

Kedua ayat ini terlihat digunakan mufassir selain sebagai penguat juga sebagai landasan dasar dalam mengawali penafsiran ayat. Ayat yang pertama menjelaskan tentang anjuran untuk selalu beriman dan bertakwa kepada Allah swt. sedangkan ayat yang kedua mengusung ayat yang membicarakan tentang permulaan penciptaan *Ādam* dan *Ḥawā'*. Hal ini terbaca oleh penulis bahwa Ibnu Kasir ingin memberikan dasar landasan berpikir yang dikuatkan dengan iman dan taqwa dan pengetahuan tentang penciptaan *Ādam* dan *Ḥawā'* agar baik penafsir maupun pembaca nantinya tidak terjebak dalam liang kesesatan penafsiran.

Begitupun selanjutnya ketikan Ibnu Kaṣīr menjelaskan tentang penciptaan *Ḥawā'* oleh Allah dari *Ādam*. Dia membuktikannya dengan mengaitkannya dengan QS. *al-Rūm* [30]:21.

Sedangkan dalam ayat ini disebutkan oleh firman-Nya:

وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

...dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya...(al-A'rāf[7]: 189)

Maksudnya , agar dia merasa cenderung merasa tenteram kepadanya, seperti pengertian yang terkandung dalam firman-Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا

وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Tiada kecenderungan diantara dua jiwa kecuali kecenderungan antara sepasang suami Istri. Karena itulah Allah menyebutkan bahwa seorang penyihir adakalanya menggunakan tipu muslihatnya untuk memisahkan antara seseorang dengan istrinya.

Kemudian setelah Ibnu Kaṣīr mengaitkannya dengan ayat lain, dia kembali mengaitkan antara potongan redaksi tersebut dengan bahasa yang ringkas untuk menjelaskan kandungan makna didalamnya secara global.

فَلَمَّا تَغَشَّيْهَا

Setelah di campurinya (al-A'rāf[7]: 189)

Yakni setelah si lelaki menyetubuhi istrinya.

حَمَلَتْ حَمَلًا خَفِيفًا

Istrinya itu mengandung kandungan yang ringan (al-A'rāf [7]: 189)

Keadaan itu terjadi pada permulaan masa hamil, dalam masa ini seseorang wanita yang mengandung tidak merasakan sakit apapun karena sesungguhnya kandungannya itu hanya berupa *nutfah*, lalu *'alaqah* kemudian segumpal daging.

Firman Allah:

فَمَرَّتْ بِهِ

Dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu)... (al-A'rāf[7]: 189)

Setelah Ibnu Kaṣīr menjelaskan ayat al-Qur'ān dengan ayat al-Qur'ān yang lainnya dan mengaitkan antara ayat yang di tafsirkan dengan bahasa yang ringkas. Kemudian dikutiplah beberapa riwayat

baik berupa hadits *marfu'* maupun beberapa pendapat dari ulama' lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan. Setidaknya ada enam pendapat yang di kutip oleh Ibnu Kasir dalam menafsirkan ayat ini.

Menurut mujahid makna yang di maksud ialah si istri menjalani masa hamilnya selama beberapa waktu. Telah diriwayatkan juga dari Hasan dan Ibrahim An-Nakha'i serta As-Saddi hal yang semisal. Maimun ibnu Mahran telah meriwayatkan dari Ayahnya, bahwa makna yang dimaksud ialah si wanita menjalani kandungannya dengan ringan selama beberapa waktu. Ayyub mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Al-Hasan mengenai firman-Nya":

فَمَرَّتْ بِهِ

...Dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu).. (*al-A'rāf* [7]: 189)

Al-Hasan menjawab. "Seandainya aku seorang ahli bahasa tentu aku akan mengetahui apa makna yang dimaksud". Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَمَرَّتْ بِهِ

...Dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu).. (*al-A'rāf* [7]: 189)

Yakni hamilnya mulai jelas. Menurut Ibnu jarir makna ayat tersebut ialah benih suami telah tertanam di dalam rahim si istri, si istri bangun dan tidur dengan mengandungnya selama beberapa waktu al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud ialah si istri terus menerus mengalami perubahan, hingga merasa ragu apakah dirinya merasa hamil atau tidak.

فَمَرَّتْ بِهِ

...Dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu).. (*al-A'rāf* [7]: 189)

Maksudnya kandungan sudah mulai terasa berat. Menurut As-Saddi, makna yang dimaksud ialah janin yang ada di dalam kandungannya mulai membesar.

دَعُوا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَلَاحًا

Keduanya bermohon kepada Allah-Tuhannya-seraya berkata “Sesungguhnya jika engkau memberi kami anak yang saleh” (al-A’rāf[7]: 189)

Yang dimaksud dengan pengertian kata saleh dalam ayat ini ialah seorang manusia yang utuh. Demikianlah menurut al-Dahhak, dari Ibnu Abbas, Ādam dan Ḥawā’ merasa takut bila anaknya lahir berupa hewan. Hal yang sama telah dikatakan oleh Abu al-Buhturi dan Abu Malik, Bahwa keduanya merasa takut bila anak yang dikandungnya nanti bukan berupa manusia. Sedangkan menurut al-Hasan al-Basri, makna yang dimaksud ialah sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak laki-laki.

لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾ فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ

شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا فَتَعَلَىٰ اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾

...tentulah Kami terasasuk orang-orang yang bersyukur”. tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, Maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. (al-A’rāf [7]: 189-190)

Sehubungan dengan makna ayat ini ulama’ tafsīr telah menuturkan banyak āsar dan ḥadīṣ yang akan kami kemukakan berikut ini disertai keterangan hal-hal yang sah.

Imam Ahmad didalam kitab musnadnya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abdus Samad, telah menceritakan kepada kami Umar ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Hasan, dari Samurah, dari Nabi Saw. yang bersabda:

Keika Ḥawā’ melahirkan, iblis berputar-putar mengelilinginya, dan Ḥawā’ tidak pernah mempunyai anak yang tetap hidup. Lalu Iblis berkata: Namailah dia Abdul Ḥaris, maka sesungguhnya dia akan hidup. “ Lalu Hawa menamai anaknya Abdul Ḥaris. Dan ternyata anaknya tetap hidup. Hal tersebut berasal dari inspirasi dan perintah setan.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Muhammad ibnu Basysyar, dari Bandar, dari Abdus Samad ibnu Abdul Waris dengan sanad yang sama. Imam Turmuḏī telah meriwayatkannya di dalam kitab tafsīr-nya sehubungan dengan tafsīr ayat ini. Dari muhammad ibnu al musanna, dari Abdus Samand dengan sanad yang sama. Imam Tirmiḏī mengatakan, Ḥadīṣ ini *Hasan Garib*. Kami tidak mengenalnya kecuali hanya melalui ḥadīṣ umar bin Ibrahim. Sebagian diantara mereka ada yang meriwayatkannya dari Abdus Samad tanpa me-*rafa*’-

kannya,” melalui hadis Addus Samad secara marfu’. Kemudian ia mengatakan bahwa hadis ini sahih sanadnya, tapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak mengetengahkannya. Imam Abu Muhammad ibnu Abu Hātim telah meriwayatkannya di dalam kitab *Tafsīr* dari Abu Zar’ah Ar Razi, dari Hilal ibnu Fayyad, dari Umar ibnu Ibrahim dengan sanad yang sama secara marfu’. Hal yang sama di riwayatkan oleh Al-hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih di dalam kitab *Tafsīr*-nya melalui hadis Syaz ibnu fayyad, dari Umar ibn Ibrahim dengan sanad yang sama secara *marfu*’.³

Sesuai dengan sikap yang dimiliki Ibnu Kaṣīr terhadap *Isrā’iyyāt*, banyaknya sumber riwayat tersebut berguna untuk mempertajam sumber Informasi tentang riwayat tersebut di keluarkan. Sehingga sesuai dengan metode yang dipakai olehnya, bahwa ketika dia mengutip riwayat sebagai bahan penafsiran maka dia tidak hanya memaparkannya saja namun juga melakukan kritik dan penjelasan terhadap riwayat tersebut.

Menurut Ibnu Kaṣīr, Syaz adalah Hilal itu sendiri, Syaz itu adalah nama julukannya. Tujuan utama dari pengetengahan jalur-jalur ḥadīṣ ini untuk menunjukkan bahwa ḥadīṣ ini *ma’lul* (ada celanya), dipandang dari tiga segi:

Pertama, Umar ibnu Ibrahim adalah seorang Basri ia dinilai siqah oleh Ibnu Mu’in, tetapi Abu Hātim Ar-Razi mengatakan bahwa Umar ibnu Ibrahim ḥadīṣnya tidak dapat dijadikan hujjah. Tetapi Ibnu Murdawaih telah meriwayatkannya melalui hadis Al-Mu’tamir, dari ayahnya, dari Ḥasan, dari Samurah secara *marfu*’.

Kedua, hal ini telah diriwayatkan pula dari perkataan Samurah sendiri dan tidak *marfu*’ seperti apa yang telah dikatakan oleh Ibnu jarir, bahwa telah menciptakan kepada kami Ibnu Abdul A’la, telah menceritakan kepada kami al-Mu’tamir, dari Ayahnya yang telah menceritakan kepada kami Bakr Ibnu Abdullah, dari Sulaiman At-Taimi, dari Abul Ala ibnusy Sykhkhir, dari Samurah ibnu Jundub, bahwa Adam menamakan anaknya dengan nama Abdul Ḥaris.

³ *Ibid.*, Jilid III, h. 809. Lihat Juga *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, terj. Bahrūn Abu Bakar, dkk., Juz 9, h. 257.

Ketiga, Al-Hasan sendiri menafsirkan ayat ini dengan tafsiran lain. Seandainya ḥadīṣ ini ada padanya dari Samurah secara *marfu'*, niscaya dia tidak akan menyimpang darinya.

Setelah memberi memberikan kritik terhadap riwayat-riwayat yang telah di kutipnya. Ibnu Kaṣīr menajutkan penafirannya dengan memaparkan pendapat para ulama' dan mufassir atas redaksi ayat tersebut.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Waki', telah menceritakan kepada kami sahal Ibnu Yusuf, dari Amr dan Al-Hasan sehubungan dengan firman-Nya.

جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا

Maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah di anugraahkan Allah kepada keduanya itu.. (al-A'rāf [7]: 190)

Dengan bahasa yang ringkas Ibnu Kaṣīr memberikan penjelasan dengan *ra'yu*-nya yang menjelaskan “Bahwa hal ini terjadi dikalangan sebagian pengikut agam-agama lain, bukan Adam”. Kemudian Ibnu Kaṣīr berusaha mendialogkan dari beberapa pandangan ulama'-ulama' yang telah dikutipnya. Pendialokan tersebut terlihat sebagai berikut.

Ibnu Jarir mengatakan pula bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnu Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Saur, dari Ma'mar yang mengatakan bahwa Al-Hasan mengartikannya keturunan anak Adam dan orang-orang yang musrik dari kalangan mereka sesudah Adam tida, yakni makna firman-Nya:

جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا

Maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah di anugraahkan Allah kepada keduanya itu... (al-A'rāf [7]: 190)

Ibnu Jarir pun mengatakan, telah menceritakan kepada kami Bisyr, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah

menceritakan kepada kami Sa'id, dari Qatadah yang mengatakan, “ Dahulu Al-Hasan sering mengatakan bahwa yang dimaksud dengan mereka yang disebutkan dalam ayat ini adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Allah memberi mereka anak-anak, lalu mereka menjadikan sebagai orang Yahudi dan Nasrani. “Semua sanad yang telah disebutkan diatas berpredikat *sahih* dari al-Hasan, bahwa dia menafsirkan ayat ini dengan tafsiran ayat tersebut.” Tafsir yang dikemukakannya ini adalah yang terbaik untuk makna ayat ini. Seandainya ḥadīṣ ini dinilai olehnya benar-benar dari Rasulullah saw., niscaya Al-Hasan tidak memiliki penafsiran yang menyimpang darinya, baik dia sendiri ataupun ulama' lainnya: terlebih lagi jika melihat takwa dan tingkatan wara'-nya. Hal ini menunjukkan bahwa ḥadīṣ ini *mauquf* hanya sampai kepada seorang sahabat. Tetapi dapat diinterpretasikan bahwa Al-Hasan Al-Basri menerimanya dari sebagian Ahli Kitab yang telah beriman, seperti Ka'b atau Wahb ibnu Munnabih dan lain-lainnya seperti yang kami jelaskan kemudian. Pada prinsipnya kami berlepas diri dari penilaian *marfu'* terhadap hadis ini.

Adapun mengenai asar-asar, antara lain diriwayatkan oleh Muhammad ibnu Ishaq ibnu Yasar, dari Daud ibnul Husain, dari ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Hawa melahirkan banyak anak untuk Adam, lalu Adam menamakan mereka dengan nama depan Abdu, kemudian di-*Mudaf*-kan kepada lafaz *Allah*, Abdullah dan Ubaidillah serta nama-nama lain yang semisal, tetapi ternyata mereka mati.

Kemudian datanglah iblis kepada keduanya, lalu berkata, “sesungguhnya jika kamu berdua memakan anakmu bukan dengan nama yang biasa kamu pakai, niscaya anakmu akan hidup.” Selang beberapa lama hawa melahirkan anak lagi untuk Adam, yaitu Anak laki-laki. Maka Adam menamainya Abdul Haris. Hal inilah yang dikisahkan oleh Allah Swt. Melalui firman-Nya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

Dialah yang menciptakan kalian dari diri yang satu... (al-A'rāf [7]: 189)

Sampailah dengan firman-Nya:

جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا

Maka keduanya menjadi sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan Allah kepada keduanya itu... (al-A'rāf [7]: 189) hingga akhir ayat

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas firman-Nya sehubungan dengan Adam:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

Dialah yang menciptakan kalian dari diri yang satu... (al-A'rāf [7]: 189)

Sampai dengan firman-Nya:

فَمَرَّتْ بِهِ

...Dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu)... (al-A'rāf [7]: 189)

Yakni Hawā' merasa ragu apakah dirinya mengandung atau tidak.

فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنْ

الشَّاكِرِينَ

...kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur". (al-A'rāf [7]: 189)

Kemudian setan datang kepada keduanya dan mengatakan, "Tahukah kamu apakah yang akan dilahirkan bagi kamu berdua, atau tahukah kamu apa yang bakal lahir, berupa hewan ataukah bukan?" Setan membesikkan keduanya hal yang batil, sesungguhnya setan itu penyesat yang nyata.

Sebelum itu Hawā' melahirkan dua orang anak, lalu keduanya mati, maka setan berkata kepada keduanya (Adam dan Hawa), "Sesungguhnya kamu berdua jika tidak menamai anakmu bukan dengan namaku, niscaya dia akan keluar (lahir) dalam keadaan tidak sempurna, dan ia akan mati sama dengan saudaranya yang terdahulu." Maka keduanya menamai anaknya dengan nama Abdul Haris. Yang demikian itulah hal yang disebutkan oleh firman Allah Swt:

فَلَمَّا آتَيْنَهُمَا صَالِحًا جَعَلْنَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَيْنَهُمَا فَتَعَلَى اللَّهُ

عَمَّا يُشْرِكُونَ

tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, Maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya

itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. (*al-A'raf*[7]: 190)

Abdullah ibnu Mubarak telah meriwayatkan dari Syarik, dari Khasif, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَلَمَّا آتٰتَهُمَا صٰلِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَآءَ فِيمَا آتٰتَهُمَا

Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, Maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. (*al-A'raf*[7]: 189)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Allah Swt berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ
إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, (*al-A'raf*[7]: 189)

Yakni Adam telah mencampurinya.

حَمَلَتْ

isterinya itu mengandung

Kemudian iblis datang kepada keduanya dan mengatakan, "Sesungguhnya aku adalah teman kamu berdua yang telah menyebabkan kamu berdua di keluarkan dari surga, agar kamu berdua taat kepadaku atau aku akan mnjadikan dua tanduk menjangan buat bayi yang ada dalam kandunganmu, lalu bayi itu akan keluar dari perutmu dengan membelahnya." Iblis mengatakan bahwa ia akan melakukan anu dan anu seraya mengancam keduanya; akhirnya keduanya menamai anaknya dengan nama Abdul Ḥaris.

Adam dan Ḥawā' membangkang, tidak mau menuruti kata-kata Iblis, maka anaknya lahir dalam keadaan mati. Kemudian hawa mengandung untuk kedua kalinya, dan Iblis datang lagi kepadanya, lalu berkata, "Sesungguhnya aku adalah teman kamu berdua yang telah melakukan anu dan anu, maka sesungguhnya kamu harus melakukan anu dan anu atau aku akan melakukan anu dan anu," seraya menakut-nakuti keduanya. Keduanya menolak tidak mau kepada Iblis, akhirnya anak keduanya lahir dalam keadaan mati. Kemudian Hawa mengandung lagi untuk ketiga kalinya. Dan Iblis datang kepada keduanya, lalu mengatakan hal yang sama seperti sebelumnya. Karena keduanya

ingin mempunyai anak, akhirnya keduanya menamakan anaknya dengan nama Abdul Ḥaris (Nama yang disarankan Iblis). Hal itu disebutkan oleh firmanNya:

جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا

Maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. (al-A'raf [7]: 190)

Demikian menurut riwayat Ibnu Abu Ḥatim.

Asar ini telah diterima dari Ibnu Abbas oleh sejumlah murid-muridnya, seperti Mujahit, said Ibnu Jubair, dan Ikrimah. Sedangkan dari kalangan generasi berikutnya ialah Qatadah dan Al-Saddi serta lain-lainnya dari kalangan ulama' salaf dan sejumlah Ulama' Khalaf; dari kalangan ulama' tafsir banyak sekali yang meriwayatkan asar ini. Seakan-akan asar ini – Hanya Allah yang lebih mengetahui – di kutip dari kaum Ahli kitab, mengingat Ibnu Abbas meriwayatkannya dari Ubay Ibnu Ka'b. Hal ini seperti apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, telah menceritakan kepada kami ayahku. Telah menceritakan kepada kami Abul Jamahir, telah menceritakan kepada kami Sa'id yakni Ibnu Basyir, dari Uqbah, dari Qatadah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Ubay Ibnu Ka'b yang mengatakan bahwa ketika Hawa mengandung, setan berkata kepadanya dan berkata, “maukah engkau menuruti nasehatku? Maka aku jamin anakmu lahir dengan selamat. Namailah anakmu dengan nama Abdul Haris.”

Tetapi Ḥawā' tidak melaksanakannya. Maka ketika ia melahirkan, anaknya itu meninggal dunia. Kemudian Ḥawā' mengandung untuk kedua kalinya, dan setan mengatakan perkataan yang sama, tetapi Ḥawā' tidak melakukannya. Kemudian Ḥawā' mengandung lagi untuk yang ketiga kalinya, setan datang lagi dan mengatakan, “ Jika engkau menaatiku, niscaya anakmu selamat; jika tidak, maka kelak anakmu lahir berupa hewan.” Akhirnya keduanya merasa takut, dan keduanya menaati saran setan (Iblis).

Dari banyak riwayat-riwayat yang telah dipaparkan dan didialogkan oleh Ibnu Kaṣīr tersebut. Kemudian dia melakukan penilaian, kritik, dan menyelesaikannya dengan jalan yang dia tempuh. Yang terakhir dia memihak kepada pendapat salah satu ulama' yang

dinilainya kuat dan mampu untuk menjawab permasalahan guna memberikan penyelesaiannya.

Asar-Asar yang telah disebutkan diatas – hanya Allah yang lebih mengetahui – merupakan kisah-kisah Ahli Kitab. Di dalam sebuah ḥadīṣ sahih dari Rasulullah saw. disebutkann bahwa beliau Nabi saw. pernah bersabda: *Apabila Ahli kitab bercerita kepada kalian, maka janganlah kalian membenarkan mereka, janganpula kalian mendustakan mereka.*

Kemudian kisah-kisah mereka terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya ada kisah-kisah yang telah kita ketahui kebenarannya malalui apa yang ditunjukkan oleh dalil dari kitabullah atau dari sunnah Rasul Saw. Ada kisah yang telah kita ketahui kedustaannya melalui dalil dari kitabullah dan sunnah Rasulullah Saw. yang bersikap berbeda dengannya. Adapula yang tidak dibicarakan oleh *Kitabullah* dan *Sunnah Rasul*. Maka jenis kisah ini dibolehkan meriwayatkannya, karena ada sabda Nabi Saw. yang mengatakan: *Berceritalah dari kaum bani Israil, tidak mengapa*

Jenis kisah inilah yang tidak dibenarkan, tidak pula di dustakan, karena ada sabda Nabi Saw. yang mengatakan: *Maka janganlah kalian membenarkan mereka, janganpula kaian mendustakan mereka.*

Kisah yang telah disebutkan diatas dapat dikatakan termasuk kedalam bagian yang kedua, dapat pula dikatakan termasuk kedalam bagian yang ketiga, tetapi anggapan bagian yang ketiga masih memerlukan pertimbangan. Dengan kata lain, jika kisah itu datangnya dari seorang sahabat atau seorang tabi'in, maka di kategorikan ke dalam baian yang ketiga.

Kami pribadi lebih cenderung mengikuti pendapat yang dikatakan oleh al-Ḥasan al-Basri. Sehubungan dengan takwil ayat ini ia mengatakan bahwa makna yang dimaksud dari konteks ayat ini adalah bukan menyangkut Adam dan Ḥawā'. Melainkan berkenaan dengan orang-oarang musyik dari kalangan keturunannya. Karena itulah Allah Swt. Berfirman pada penghujung ayat ini, yaitu:

﴿١٩٠﴾ فَتَعَلَىٰ اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.
(*al-A'raf*[7]: 190)

Selanjutnya al-Ḥasan al-Basri mengatakan bahwa sebutan Ḍadam dan Ḥawā' pada permulaan merupakan pendahuluan yang mengawali perihal kedua orang tua yang akan disebutkan

sesudahnya. Ungkapan seperti ini sama dengan kelanjutan sebutan seseorang dengan menyebutkan jenis atau predikatnya. Sama halnya dengan pengertian yang terkandung di dalam firman-Nya.

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ

Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang (QS. al-Mulk [67]: 5)

Telah maklumi pula bahwa pelita-pelita tersebut – yakni bintang-bintang yang dijadikan sebagai hiasan langit – bukanlah merupakan sesuatu sarana untuk melempar. Sesungguhnya ungkapan ini merupakan kelanjutan dari penyebutan bintang-bintang, yaitu dengan beralih kepada penyebutan jenisnya. Hal seperti ini banyak di dapati di dalam al-Qur’ān.⁴

B. Muhammad Quraish Shihab

Seperti yang telah di singgung di atas bahwasannya ketika ingin menafsirkan setiap ayat Al-Qur’ān Muhammad Quraish Shihab memberikan uraian tentang penjelasan ringkas di awal setiap surat. Seperti terdapat dalam surat *al-A’raf* ini. Dia menjelaskan bahwasannya surat *al-A’raf* adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. Berhijrah ke Mekah. Surat ini terdiri dari 206 ayat, secara keseluruhan turun di Mekah. Ada sementara ulama yang mengecualikan ayat-ayat 163-170, namun pengecualian ini dianggap lemah.⁵

Muhammad Quraish Shihab juga menjelaskan tentang nama *al-A’raf* dengan mengutip ḥadīṣ dari al-Nasa’i yang meriwayatkan, bahwa Urwah ibn Zaid ibn Sabit berkata kepada marwan ibn Hakam: “ mengapa saya melihat anda membaca surat-surat pendek pada waktu

⁴*Ibid.*, h.810.

⁵Muhamad Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh...*, Vol. IV, h. 338.

magrib, sedangkan saya melihat rasulullah saw. membaca yang terpanjang dari dua surah yang panjang?” Marwan bertanya: “Apakah surah terpanjang dari dua yang panjang?” Urwah menjawab: “*al-A’rāf*” ketika shalat maghrib. Beliau membagi bacaannya dalam dua rakaat. (HR. al-Nasā’i).

Selanjutnya Muhammad Quraish Shihab menguatkannya bahwa penamaan surat ini dengan nama *al-A’rāf* karena kata tersebut terdapat terdapat dalam suratnya dan kata satu-satunya dalam al-Qur’ān. Namun juga ada yang memperkenalkan surat ini dengan nama *Alif Lam Mim Sad*, dengan alasan karena itu merupakan kata yang pertama dalam ayat ini. Kendati demikian Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa meskipun demikian huruf-huruf tersebut atau selainnya yang terdapat diawal surat al-Qur’ān sebagai nama-nama surat.

Dia pun ragu surat ini termasuk surat Makiyah atau Madaniah. Hal ini terlihat ketika dia menyatakan bahwa tentang penurunan surat ini terdapat info yang kurang akurat. Kendati demikian, dia menduga melalui kesepakatan ulama bahwa surat ini di turunkan di Mekah.

Kemudian dia menjelaskan tentang kandungan surat *al-A’rāf* yang berisi tentang sekian banyak persoalan yang diuraikan oleh surat al-An’am. Khususnya terkait masalah kisah beberapa Nabi. Untuk mendukung pendapatnya dia menyangdingkan pendapat al-Biqā’i yang mengatakan bahwa tujuan utama dari surat ini adalah peringatan

terhadap yang berpaling dari ajakan yang disampaikan oleh surat *al-An'ām*, yakni ajakan kepada Tauhid, kebajikan, dan kesetiaan pada janji serta ancaman terhadap siksa duniawi dan ukhrawi. Pandangan ini dikuatkan oleh al-Biqā'i yang mengartikan nama *al-A'rāf* sebagai tempat yang tertinggi di surga. Berarti mempercayai *al-A'rāf* berarti mengantarkan seseorang berada di tempat yang tinggi itu, dimana ia dapat mengamati surga dan neraka dan mengetahui hakikat apa yang terdapat disana.

Tentang surat *al-A'rāf* [7] ayat 189 dan 190 dia mengumpulkannya menjadi satu kelompok pada kelompok ke XIX (19). Sesuai dengan sumber penafsiran yang di sebutkan dalam kategori sebelumnya, dalam ayat ini muhammad Quraish Shihab mengawali penafsiran dengan memberikan pengantar dengan *ra'yu* nya. Dia mengatakan bahwa,

ini merupakan uraian baru, tetapi masih berkaitan erat dengan tema surah, bahkan berkaitan erat dengan pembuktian tentang keesaan Allah dan kesesatan mempersekutukan-Nya. Yang mengundang di kemukakannya persoalan ini, adalah adanya pernyataan pada ayat yang lalu yaitu “kecuali Allah” di dalam jawaban yang yang diajarkan Nabi s.a.w. : Aku tidak memiliki buat diriku manfaat dan tidak pula mudharat kecuali apa yang dikehendaki Allah”

Sumber Penafsiran *bi al-ra'yu* tersebut ketat ketika di paragraf pertama dia mengantarkan tafsiran ayat ini, namun pada paragraf yang selanjutnya dia memberikan pilihan dengan memaparkan kemungkinan yang lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut dia berkata: Bisa juga ayat

ini berhubungan dengan uraian yang lalu menyangkut pengingkaran manusia terhadap perjanjian-perjanjiannya dengan Allah swt. Ini adalah salah satu perumpamaan tentang pengingkaran tersebut.⁶ Kemudian untuk memperkuat argumentasinya tersebut, dia mengutip pendapat dari mufassir lainnya.

Demikian Ṭabā'ṭabā'i. Perumpamaan yang dimaksud adalah firman-Nya: *Dialah yang menciptakan kamu wahai putra-putri Ādam dari jiwa yang satu, yakni ayah kamu, dan darinya yakni dari jenis jiwa yang satu itu Dia menciptakan pasangannya. Yakni istrinya agar dia sang ayah atau pasangan itu merasa tenang dan cenderung hatinya kepadanya, yakni kepada pasangannya. Maka setelah dicampurinya sebagaimana layaknya suami istri, dia, yakni Istrinya mengandung kandungan yang ringan dan itu berlanjut dengannya dalam keadaan ringan beberapa waktu lamanya. Lalu tatkala dia merasa berat setelah janin membesar dan beralih dari proses nutfah ke proses selanjutnya, keduanya yakni pasangan itu bermohon kepada Allah, Tuhan pemelihara dan dan pelimpah karunia buat mereka berdua seraya berkata: “Demi kekuasaan dan keagungan-Mu jika engkau menganugerahi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk kelompok orang-orang yang bersyukur.”* Maka tatkala Dia, yakni Allah swt. Menganugerahi untuk keduanya anak yang sempurna, maka keduanya yakni psangan itu menjadikan bagi-Nya sekutu seperti berhala, binatang, matahari, alam dan lain-lain *terhadap apa, yakni anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya. Yakni mereka yang tidak bersyukur bahkan menyatakan bahwa anak itu diperolehnya bukan sebagai anugrah dari Allah semata, tetapi berkat berhala atau hukum-hukum alam. Maka maha tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.*

Firman-Nya: (من نفس واحدة) potongan ayat ini telah diuraikan oleh Muhammad Quraish Shihab pada ayat sebelumnya ketika menafsirkan ayat pertama surat *al-Nisā'*. Hal ini menunjukkan

⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh...*, Vol. IV, h. 411

kekonsistenan dia ketika menafsirkan suatu ayat, yang ayat tersebut telah di bahas pada bahasan sebelumnya, maka dia tidak akan mengulangnya dan hanya akan memberikan keterangan merujuk kembali kepada ayat yang telah dirujuk tersebut.

Tentang lafaz diatas dia memakai penafsiran dengan ayat lain yang tentu penafsiran tersebut terkungkung dari kutipan pendapat mufassir lain. Tentang hal tersebut dia memaparkan beberapa pendapat pertama dari mayoritas ulama yang memahaminya sebagai arti *Ādam*. Namun dari pendapat yang lain dia meminjam bahasanya Muhammad Abduh, al-Qasimi, dan beberapa ulama' kontemporer lainnya yang memahami makna tersebut sebagai suatu jenis manusia lelaki dan wanita. Pemahaman seperti ini dia sandingkan sama dengan firman Allah dalam QS. *al-Hujarāt* [49]: 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Untuk lebih kuatnya rujuklah juga di QS. *al-Nisā'* [4]: 1 lebih banyak informasi yang lebih banyak.

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
 وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٠١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silatullah. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”⁷

Dominasi *bi al-ra'yunya* kembali terlihat kental, ketika dia menafsirkan lafadz-lafadz selanjutnya dari ayat ini. Tentu nuansa *bi al-ra'yu* ini didukung dengan kemampuan kebahasaan yang dia kuasai. Dan tidak semua lafaz dalam ayat ini ditafsirkan olehnya. Hanya lafaz-lafaz tertentu yang dianggapnya membutuhkan penafsiran.

Kata (نفس واحدة) *dari jiwa yang satu* memberi kesan bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu menjadi satu jiwa, arah dan tujuan, sehingga mereka benar-benar sehidup dan “semati” bersama-sama karena jiwa suami adalah jiwa Istrinya.

Kata (ليسكن اليها) *agar ia merasa tenang kepadanya*. Walaupun secara redaksional bermakna agar suami merasa tenang dan cenderung hatinya kepada istrinya, tapi pada hakikatnya sebaliknya pun demikian, yakni agar istri tenang dan cenderung hatinya kepada suaminya.

Kata (سكن) *sakana* adalah *ketenangan yang di dahului oleh kegelisahan*. Ia terambil dari kata yang berarti memotong, karena ketenangan tersebut memotong dan mengakhiri kegelisahan. Dari sini lahir kata (سكين) *sikkin*, yang berarti pisau.

⁷ *Ibid.*, h. 412.

Ketenangan dan kecenderungan hati yang kemudian melahirkan birahi itulah antara lain yang mendorong mereka melakukan hubungan suami istri dan yang pada gilirannya membuahkan anak. Tanpa birahi maka kedua orang tua tidak akan melakukannya. Sebab buah hubungan tersebut, akan berat dirasakan ibu saat kehamilan dan persalinan, dan berat juga buat bapak, karena adanya tanggung jawab menyangkut anak-anaknya.

Tidak hanya dengan nuansa kebahasaan, tapi dia juga mengaitkannya dengan riwayat-riwayat lain yang senanda dengan ayat yang ditafsirkan. Meskipun dalam periwayatan yang sering dikutipnya dia jarang menyebutkan dengan lengkap bentuk sanad dan perawinya. Seperti yang tergambar sebagai berikut ketika dia menjelaskan makna kata (تغشاها) dalam ayat ini.

Kata (تغشاها) *mencampurinya*, dari segi bahasa terambil dari kata (غشي) *gasyia* menutup. Kata tersebut adalah kiasan dari hubungan seksual. Ia dipilih bukan berarti untuk menghindari kata yang tidak wajar untuk melukiskan hubungan suci itu, tapi sekaligus untuk menggambarkan bahwa hubungan itu hendaknya tertutup. Sehingga tidak wajar dilakukan dalam keadaan tanpa busana sama sekali. “Rasul saw. tidak pernah melihat saya, sayapun tidak pernah melihatnya”. Demikian ucap Aisah r.a. melukiskan hubungan beliau (Aisah) dengan Rasul, tanpa menyebutkan apa yang dilihatnya, karena dalam konteks hubungan suami istri hal tersebut telah jelas maksudnya.⁸

Kemudian bukti dari corak *al-Adabi al-Ijtima’i* terlihat menonjol pada bentuk penafsiran yang selanjutnya. Pada lafaz selanjutnya yaitu

⁸ *Ibid.*, h. 413.

lafadz (فمّرت), dia berusaha mengontekstualkan dengan kondisi sosial kemasyarakatan yang berkembang saat ini.

Firaman-Nya: (فمّرت) *maka ia berlalu*, yakni tidak menghiraukannya boleh jadi karena yang mengandung pada periode awal kehamilannya belum mengetahui bahwa ia hamil, atau karena kehamilan tersebut sedemikian ringan sehingga tidak mengganggu aktivitasnya. Ada juga yang membaca ayat ini dengan *famarrat bihi*, yakni sang ibu meragukannya, apakah ia mengandung atau tidak, dan apakah akan lahir dengan sempurna atau cacat. Kedua makna itu benar adanya.

Doan ibu bapak kepada Allah untuk dianugrahi anak yang saleh, sempurna dan tanpa cacat, adalah gambaran dari gejolak hati setiap orang tua. Baik doa itu mereka ucapkan atau terlintas dalam hati. Betapa tidak anak yang dikandung adalah harapan orang tua bahkan bagian dari diri mereka. Keduanya menginginkan untuk anaknya apa yang lebih baik dari perolehan dirinya sendiri. Doa tersebut adalah gambaran pertama dari cinta orang tua kepada anaknya.

Kata (الشّكرين) terambil dari kata (شكر) syukur yang hakikatnya menurut pengertian agama adalah “menggunakan nikmat Allah sesuai dengan tujuan penganugrahannya.” Mensyukuri kehadiran anak, berarti mendidiknya dengan mengembangkan potensi-potensinya, sehingga dia dapat mengenal Allah Tuhan yang Maha Esa dan berguna untuk masyarakatnya.

Setelah diatas dia mengemukakan bahwa ulama berbeda pendapat tentang makna *nafsin wahidah*. Kemudian dia berusaha menjelaskan secara rasional bahasa tentang makna *nafsin wahidah*. Dia mengungkapkan bahwa salah satu alasan yang melemahkan pendapat bahwa yang dimaksud adalah Adam as. terdapat pada penutup ayat ini yang menggunakan bentuk jamak yaitu lafadz (يُشْرِكُونَ). *Maka Maha tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan*. Seandainya ayat ini

berbicara tentang \bar{A} dam dan istrinya, tentu redaksi ayat ini akan berbunyi “apa yang keduanya persekutukan” bukan “apa yang mereka persekutukan.” Di sisi lain \bar{A} dam adalah manusia pilihan Allah, yang tidak pernah mempersekutukan-Nya.

Untuk memperkuat argumentasinya tersebut, dia melanjutkannya dengan memaparkan beberapa pendapat dari golongan *tabi'in* maupun ulama' yang mendukung tentang penjelasan ayat ini atau tentang permasalahan dalam penafsiran ayat ini.

Al-Biq'a'i memahami penutup ayat ini dalam arti ketika Allah swt. Menganugerahkan kepada \bar{A} dam dan \bar{H} awā' anak-anak yang sempurna jasmani dan akalinya, sehingga berkembang banyak anak lelaki dan perempuan, kedua jenis kelamin anak itu yang merupakan anak cucu keturunan \bar{A} dam menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu, sebagian menjadikan berhala sebagai sekutu Allah, yang lain menjadikan api sebagai sekutu-Nya dan yang lain lagi matahari dan sebagainya.

Sementara ulama memahami kata *nafsin wāhidah* adalah Quṣai Ibnu Kilāb yang dianugerahi Allah empat orang anak lelaki, tiga dinamainya bukan sebagai hamba Allah (*'Abdl Allah*), tetapi 'Abd Manaf, 'Abd al-Uzza, dan Abd ad-Dār. Anak yang keempat pun dia masih tidak menamainya 'Abd Allah, hanya menamainya 'Abid, sehingga anaknya itu dikenal dengan nama 'Adb Qushaiyy. Namun pendapat ini tidak dapat dijadikan dasar untuk memahami ayat diatas, karena dasarnya sangat lemah. Oleh sebab itu amat tepat memahaminya sebagai gambaran yang terjadi atas sebagian manusia kapan dan dimanapun dan tanpa menunjuk satu nama. Yakni kandungan ayat ini merupakan gambaran tentang manusia yang tidak pandai mensyukuri anugerah Allah, sehingga ia melupakan Allah dan lupa pula mendidik anak-anaknya.

Kemudian Muhammad Quraish Shihab juga menampilkan riwayat yang seperti pada tafsīr sebelumnya tampilkan. Namun

pemaparan yang dilakukannya hanya secara riwayat esensinya tidak secara tekstualnya. Ketika menampilkannyapun penafsir langsung mengawalinya dengan menilai bahwa riwayat tersebut merupakan riwayat yang lemah dan merupakan bagian dari *Isā'liyyāt* (tafsiran-tafsiran palsu tentang al-Qur'ān) yang tertolak. Dia mengutip riwayat ini dari sunnan al-Tirmizī yang maksudnya tentang pelukisan bahwa Ādam dan Ḥawā', selalu melahirkan anak yang cacat sampai iblis datang kepada Ḥawā' dan menyatakan: Namai anakmu Abdul Ḥaris (Hamba Haris), engkau berdua akan melahirkan anak yang sempurna.” Haris adalah nama iblis di langit. Riwayat ini dikeluarkan oleh al-Tirmizī ketika menafsirkan surah *al-A'rāf* dalam kitab sunannya. Beberapa ulama' menilai bahwa riwayat ini lemah demikianpun al-Tirmizī sendiri menilainya sebagai *Ḥadīs Ḥasan*, yakni perawinya tidak terlalu kuat ingatannya dan garib, yakni periwayatnya hanya seorang.

Dalam menguatkan argumentasinya Muhammad Quraish Shihab dalam menolak riwayat tersebut, dia mengutip pendapat dari Sayyid Quthub yang menegaskan bahwa “Kita tidak perlu berpegang pada riwayat-riwayat Israiliyyat yakni yang bersumber dari budaya Yahudi dan Nasrani untuk menafsirkan ayat diatas” Ayat ini adalah gambaran dari tahap-tahap penyelewengan jiwa manusia. Kaum musyrikin mekah pada masa Rasulullah saw. dan sebelumnya, sering kali bernadzar untuk mempersembahkan anak-anak mereka untuk tuhan-tuhan

sesembahan mereka, atau untuk menjadi pelayan rumah-rumah peribadatan walaupun sebelumnya mereka mengarah kepada Allah. Tetapi setelah ketergelinciran mereka dari puncak Tauhid ke jurang penyembahan berhala, mereka bernadzar ke berhala-berhala, mohon kiranya anak-anak mereka hidup, sehat, dan terhindar dari bahaya. Apa yang mereka lakukan itu, serupa dengan apa yang dilakukan sebagian orang dewasa ini, tidak mencukur rambut anaknya kecuali di atas kuburan seorang wali atau manusia suci, tidak menyunatnya kecuali di sana, padahal mereka mengakui keesaan Tuhan, tetapi pengakuan disusul oleh sikap-sikap kemusrikan. Demikian manusia dahulu, sama dengan manusia masa kini.

Dari kedua mufassir tersebut terlihat sangat jelas dari segi perbedaan dan persamaannya ketika menafsirkan QS. *al-A'raf* [7]:ayat 189-190. Dari segi metode sudah dijelaskan sebagaimana sebelumnya bahwa kedua mufassir sama-sama menggunakan *manhaj tahfīfī*. Meskipun demikian dari kedua mufassir memiliki corak yang berbeda. Perbedaan corak ini ditunjukkan oleh Ibnu Kaṣīr yang secara keseluruhan menafsirkan ayat tersebut dengan corak *bi al-riwayat* baik berupa ayat al-Qur'ān, ḥadīṣ, maupun perkataan tabi'in atau 'ulama'. Sedangkan disisi yang lain Muhammad Quraish Shihab lebih menonjolkan sisi penafsiran terhadap lafaz-lafaz tertentu yang membutuhkan penjelasan lebih mendetail dengan menggunakan bahasa yang di rasionalisasikan dengan *ra'yu*-nya.

Sisi kesamaan juga tercermin ketika menggunakan kaidah-kaidah penafsiran dasar. Meskipun sama, namun dari sisi kadar pemakaiannya mereka yang berbeda. Seperti Ibnu Kaṣīr yang menggunakan kaidah dasar secara utuh. Hal ini tercermin ketika dia menafsirkan ayat tersebut dengan terlihat nuansa riwayatnya sangat kental. Penafsirannya yang diawali dengan mengaitkannya dengan ayat-ayat al-Qur'ān seperti *al-Hujarat* [49]: 13, QS. *al-Nisā'* [4]: ayat 1, QS. *al-Rūm* [30]: 21. Kemudian dilanjutkan mengutip riwayat-riwayat, seperti riwayat dari pendapatnya mujahid, Hasan, Ibrahim al-Nakha'i serta As-Saddi, Maimun ibnu Mahran, Imam Ahmad bin Hambal, dan Imam al-Tirmizī. Selanjutnya pendapat ulama-ulama' tafsīr seperti Ibnu Jarir, Muhammad ibnu Abu Ḥatim. Hal ini berbeda dengan Muhammad Quraish Shihab yang mulai dari pengantar telah mengawali penafsirannya dengan *ra'yu*-nya yang kemudian menjelaskannya secara bahasa. Adapun pengutipan al-Qur'ān dan riwayat jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan Ibnu Kaṣīr. Kutipan dari al-Qur'ān diantaranya dia mengembalikannya ke QS. *al-Nisā'* [4]: ayat 1, QS. *al-Hujarāt* [49]: ayat 13, QS. *al-Nisā'* [4]: ayat 4, yang kutipan ayat ini pun dia ambil dari pendapat ulama'-ulama' modern seperti Muhammad Abduh, dan al-Qasimī. Dari segi riwayat tentang cerita adam dia hanya mengutip satu sumber saja dari Imam al-Tirmizī. Selebihnya selain dari kutipan tersebut Muhammad Quraish Shihab menafsirkan secara kebahasaan.

Terkait sikap kedua mufassir terhadap *Isrā'īliyyāt* dalam tafsīr ayat diatas mereka sama-sama menolaknya. Penolakan terlihat jelas ketika keduanya memberikan penilaian bahwa riwayat tersebut dusta dan tidak bisa dibuat hujjah karena bertentangan dengan Nas al-Qur'ān. Namun keduanya memiliki cara penolakan yang berbeda, Ibnu Kaṣīr mengkritik ḥadīṣ tersebut dengan memberikan nilai (*ma'lu*) ada celanya dengan menyebutkan sebanyak tiga kecacatan seperti yang telah dipaparkan di atas. Sedangkan Muhammad Quraish Shihab memberikan kritikan dengan mengkiplat pada penilaian *mukharij ḥadīṣ* yang menilai sebagai ḥadīṣ *ḥasan garib* yang tertolak dan diperkuat oleh argumentasi dari Sayyid Quthub. Meskipun keduanya berbeda model kritiknya, namun mereka sama-sama menolak riwayat tersebut.

Sehingga ketika melakukan penafsiran ayat ini keduanya melakukan pentakwilan. Ibnu Kaṣīr memberikan tafsiran bahwa pada ayat tersebut bercerita tentang orang-orang musyrik dari kalangan keturunan Ādam dan Ḥawā'. Jadi, penilaian syirik tersebut tidak dinisbatkan langsung ke Ādam dan Ḥawā'. Sedangkan penyebutan Ādam dan Ḥawā' pada permulaan ayat, merupakan pendahuluan yang mengawali perihal kedua orang tua yang akan di sebutkan sesudahnya (yaitu orang-orang yang di nilai musyrik). Berbeda dengan Muhammad Quraish Shihab, dia mentakwilkan ayat ini dengan menkontekstualkan dengan era modern saat ini. Dalam penafsirannya dia memaparkan bahwa ayat ini bercerita menyangkut tentang pengingkaran manusia terhadap janji-janjinya

dengan Allah SWT. Peningkaran ini disebabkan karena manusia tidak pandai mensyukuri anugerah Allah dan nikmat yang telah di berikan-Nya. Hal ini digambarkan dalam tafsīrnya, terbukti ketika manusia meminta sesuatu kepada Allah SWT. kemudian setelah diijabai-Nya permintaan tersebut. Namun yang dilakukan manusia tersebut tidak seperti apa yang dikatakan ketika meminta. Mereka lupa setelah mendapatkan apa yang diinginkannya, yaitu melupakan kuwajibannya untuk bertakwa kepada Allah SWT. sehingga mereka berpaling dari-Nya.